

**PERUBAHAN PAKAIAN PENGANTIN NAGARI TALUAK KECAMATAN  
BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN  
SUMATERA BARAT**

**ARTIKEL**



**RIRI ANDRIANI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode September 2016**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **PERUBAHAN PAKAIAN PENGANTIN NAGARI TALUAK KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT**

**RIRI ANDRIANI**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Riri Andriani untuk persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

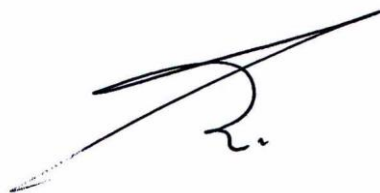
Padang, Juli 2016

Pembimbing I



Drs. Budiwirman, M. Pd.  
NIP. 19590417.198903.1.001

Pembimbing II



Drs. Erwin A, M. Sn.  
NIP. 19590118.198503.1.007

## *Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris*

### Abstrak

Artikel ini bersumber dari penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk, motif dan warna pakaian pengantin agar lebih diketahui oleh masyarakat lokal, nasional dan global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka, sekarang motivasi kreatif penciptaannya telah bergeser dengan mengikuti selera pemakai dan masyarakat. Perubahan Motif pada pakaian pengantin pada pakaian pengantin lama ke yang baru mengalami perubahan, motif yang digunakan sekarang memiliki beragam motif, yaitu motif kaluak paku, bunga rose, bungo batabua, bunga melati, sedangkan pakaian pengantin lama hanya memiliki tiga macam motif saja yaitu motif bunga rose, bungo batabua, dan motif kaluak paku. Perubahan pada warna juga semakin variatif, dulu hanya orange berubah menjadi merah, kuning, coklat, hijau, pink serta biru. Kesimpulan penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan bentuk, motif dan warna pakaian pengantin nagari Taluak kecamatan Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan. Disampaikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti apakah dengan perubahan bentuk, motif dan warna juga mengubah makna dari pakaian tersebut?. Perubahan bentuk pakaian pengantin sekarang terlihat semakin variatif, yang dulunya satu model saja berubah menjadi banyak model.

**Kata kunci:** Perubahan Bentuk, Motif dan Warna Pakaian Pengantin Perempuan.

### Abstract

This article comes from studies that have been conducted aimed to describe changes in the shape, pattern and color of the wedding dress to make it known to the local community, national and global. The method used is qualitative descriptive approach. In line with the times, then, now its creation creative motivation has shifted to the taste of the user and the community. Changes Motif on the wedding dress on the wedding dress old to the new changes, motifs used today have a variety of motives, ie motives kaluak nails, flowers rose, Bungo batabua, jasmine, while the bridal wear long had only three kinds of motives alone are florals rose, bungo batabua and kaluak nail motif. Changes in color are also more varied, had just turned red orange, yellow, brown, green, pink and blue. Conclusion The study shows there has been a change in the shape, pattern and color of the wedding dress Taluak village district subdistrict Batang Kapas South Shore. Presented to the next researcher to examine whether the change in the shape, pattern and color also changes the meaning of the clothing ?. Changes in the form trousseau now looks increasingly varied, which was once one model turns into many model

**Keywords:** Shape Change, Motive and Color Clothing Bride.

**PERUBAHAN PAKAIAN PENGANTIN NAGARI TALUAK KECAMATAN  
BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN  
SUMATERA BARAT**

**Riri Andriani<sup>1</sup>, Budiwirman<sup>2</sup>, Erwin<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang**

**Abstract**

This article comes from studies that have been conducted aimed to describe changes in the shape, pattern and color of the wedding dress to make it known to the local community, national and global. The method used is qualitative descriptive approach. In line with the times, then, now its creation creative motivation has shifted to the taste of the user and the community. Changes Motif on the wedding dress on the wedding dress old to the new changes, motifs used today have a variety of motives, ie motives kaluak nails, flowers rose, Bungo batabua, jasmine, while the bridal wear long had only three kinds of motives alone are florals rose, bungo batabua and kaluak nail motif. Changes in color are also more varied, had just turned red orange, yellow, brown, green, pink and blue. Conclusion The study shows there has been a change in the shape, pattern and color of the wedding dress Taluak village district subdistrict Batang Kapas South Shore. Presented to the next researcher to examine whether the change in the shape, pattern and color also changes the meaning of the clothing ?. Changes in the form trousseau now looks increasingly varied, which was once one model turns into many model

Keywords: Shape Change, Motive and Color Clothing Bride.

**A. Pendahuluan**

Berdasarkan observasi awal dengan bapak Ramalis pemuka adat di Tanjung Kandis pada tanggal 20 september 2015, bahwa pakaian adat tradisional sangat memegang peranan dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan dan nilai budaya apa saja, dan melalui bentuk simbol apa, yang masih perlu diungkap secara jelas.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2016

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Ramalis, pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya di Minangkabau, diajarkan secara lisan ataupun dengan cara menirukan. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakaian adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah bentuk-bentuk baru dalam pakaian adat tradisional. Selanjutnya, Ramalis juga menambahkan bahwa, pada beberapa waktu belakangan ini bentuk dan warna di pakaian adat Tanjung Kandis, sebagaimana di daerah Minangkabau lainnya tidak lagi seperti yang digunakan pada tahun 80 an, tapi telah mengalami perubahan yang signifikan pada bentuk dan warna yang digunakan. Perubahan-perubahan gaya dan corak motif dan warna dengan segala pesan adatnya itupun layak untuk dikaji dan diteliti.

Perubahan budaya memang tidak bisa dihindarkan. Keadaan itu juga terjadi pada pakaian adat di nagari Taluak, Kecamatan Batang Kapas. Perubahan yang terjadi secara keseluruhan baik dari bentuk, warna, maupun motif yang ada pada pakaian adat tersebut. Tentang perubahan itu menurut Lains Alfian (1992:98), menandakan bahwa:

“masyarakat Minangkabau adalah tidak statis dan karenanya selalu menerima dan mengusahakan perubahan. Fatwa nenek moyang mereka mengatakan, *sekali aia gadang, sekali tapian baraliah, usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi, adat dipakai baru, kain dipakai usang.*”(satu kali air sungai banjir, satu kali pula tepian berpindah, lapuk-lapuk disisipi, adat dipakai baru, kain di pakai usang)”.

Karenanya bukanlah suatu yang mengherankan jika perubahan sosial telah terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau sepanjang alur sejarah, dan semua itu tidak perlu dirisaukan sekiranya mempunyai dampak positif terhadap pembangunan. Namun perubahan-perubahan yang terjadi itu apakah juga mengubah makna pesan adatnya yang terdapat pada pakaian pengantin tersebut, masih perlu diteliti lebih lanjut.

Budaya adalah “bentuk jamak dari kata budi dan daya. Yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Setiadi dkk, 2007:27).

Koentjaraningrat (1990:186) mengemukakan tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan yang cakupannya cukup luas itu oleh sarjana antropologi dibagi ke dalam beberapa unsur. Koentjaraningrat (1990:203-204) yang menyari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan dari beberapa sarjana antropologi, menyimpulkan “unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut: a. Sosial, b. Bahasa, c. Sistem Pengetahuan, d. Organisasi Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, e. Sistem Mata Pencaharian Hidup, f. Sistem Religi, dan g. Kesenian”.

Menurut Weilenman (dalam Budiwirman 2003:24), terjadinya perubahan sosial adalah dilandasi pemikiran bahwa masyarakat serta masing-masing

bagiannya mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Dengan kata lain, masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang relevan dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini, menurut Weilenman masyarakat mengalami perubahan sosial budaya dan mentransformasikan dirinya agar dapat memperbesar kemungkinan memperlihatkan sifatnya untuk tetap sebagai diri sendiri dalam rangka mencapai tujuan fundamentalnya.

Menurut Goodenough (dalam Iwan Saidi Acep 2008:29) simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja dan pengaruhnya pada manusia melampaui pengakuan tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya Menurut Pierce dalam Couto (2009:210) “simbol adalah suatu tanda berdasar konvensi (kesepakatan sosial, budaya) misalnya bahasa, tanda lalu lintas, kode morse adalah sebuah simbol yang maknanya berdasarkan kesepakatan. Tanda simbol bukanlah tanda pribadi”.

Motif (ragam hias) pada karya manusia agar terlihat indah seperti pakaian pengantin, maka permukaan atau beberapa bagian tertentu diberi hiasan motif. Menurut KBBI (2008: 930), motif merupakan corak hiasan yang indah pada kain.

Warna merupakan corak atau rupa yang ditangkap oleh indra penglihatan. Warna juga melambangkan corak kehidupan, di setiap daerah memiliki perlambangan yang berbeda pada masing-masing daerah. Seperti daerah Luhak Agam dengan rantau Pesisir perlambangan warna tidaklah sama.

Sumber prasejarah Minangkabau saat ini masih sedikit ditemukan, sehingga untuk mengetahui bagaimana dan bila orang Minangkabau datang ke pusat pemukiman yang sekarang belum dapat dilacak. Akan tetapi, bila dikaji

prasejarah Minangkabau dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara beberapa informasi sejarah dapat memberi penjelasan tentang keberadaan orang Minangkabau. Menurut Koentjaraningrat dalam Imran Manan (1995:16), bahwa secara umum orang-orang yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk orang Minangkabau, berasal dari daratan Asia Tenggara.

Pakaian yaitu semua kelengkapan yang dipakai oleh seseorang yang menunjukkan ethos kebudayaan suatu masyarakat. Di dalam KBBI (2008:1000) “pakaian adalah barang yang dipakai”. Pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh tetapi pakaian juga mengandung nilai seni dan estetika, selain itu pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.

Dalam modifikasi pakaian pengantin, komponen pakaian pengantin berhiasan motif flora dengan teknik sulaman, menurut Aswar (1999:18) ”Sulaman adalah merupakan “ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain, yang umumnya dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain, seperti pada pinggiran kain, sambungan, serta sudut yang dipandang perlu untuk dihias”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ini di



desa Tanjung Kandis, kenagarian Taluk kecamatan Batang Kapas, Pesisir Selatan yaitu sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batang kapas.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pakaian pengantin dengan permasalahan tentang perubahan bentuk, motif, dan warna pakaian tersebut di desa Tanjung Kandis, kenagarian Taluak, kecamatan Batang Kapas, Pesisir Selatan. Sumber data sebagai prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Agar memperoleh data yang dibutuhkan, maka perlu beberapa teknik seperti teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dibantu dengan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan wawancara, buku, pena atau pensil, kamera digital dan handphone.

Menganalisis data dilakukan dengan langkah mereduksi data. Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya karena pada saat mengumpulkan data dilapangan cukup banyak. Selanjutnya display data, setelah data diolah lalu ditulis atau disajikan kedalam bentuk dalam laporan dengan mengkategorikan menurut pokok permasalahan yang ada. Tahap terakhir adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi (pemeriksaan kebenaran) atas data yang diperoleh.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Perubahan Bentuk Pakaian Pengantin Nagari Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

Bentuk pakaian untuk pengantin perempuan (*anak daro*) biasanya adalah semacam baju kurung panjang yang longgar (tidak ketat), tebal (tidak transparan, tidak menerawang, tidak tembus pandang), sopan, tertutup mulai dari leher sampai ke mata kaki, sarung *balapak*, sunting dan tidak ketinggalan aksesoris sebagai pelengkap keindahannya. pakaian pengantin tersebut dihiasi motif-motif yang mempunyai makna sesuai dengan budaya Minangkabau.

Secara umum bentuk pakaian pengantin perempuan di nagari Taluk kecamatan Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan sesuai dengan informasi dinamakan baju *kuruang*, namun bahan yang di gunakan dalam membuat pakaian pengantin ini berubah. Dahulu pakaian pengantin terbuat dari kain saten sedangkan sekarang menggunakan kain beludru. Bentuk pakaian lama ini besar, dan longgar. Tidak membentuk tubuh dan tidak ketat. Menurut Ramalis, pada umumnya pengetahuan tentang pemakaian dan pembuatan pakaian adat beserta kelengkapannya di Minangkabau, di ajarkan secara lisan ataupun dengan cara menirukan. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang akan mengikuti upacara-upacara bersangkutan. Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan saja, maka tradisi pakain adat serta perhiasan dan kelengkapannya itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah bentuk-bentuk baru dalam pakaian pengantin adat tradisional. Berikut bentuk pakaian pengantin perempuan lama dan baru.



**Gambar 1.**  
**Pakaian Pengantin Perempuan lama Warna orange**  
**dengan Motif Bunga Ros, *Kaluak Paku* dan *bungo batabua***  
**(Koleksi: Minus Pelaminan, Foto : Riri Andriani. 2016)**



**Gambar 2.**  
**Bentuk Pakaian Pengantin Perempuan baru Warna Merah cream**  
**dengan Motif bunga melati dan *Kaluak Paku***  
**(Koleksi: Desri Pelaminan, Foto : Riri Andriani.2016)**

selanjutnya menurut Ramalis bahwa pada beberapa waktu belakangan ini bentuk dan warna di pakaian pengantin di Pesisir Selatan, Minangkabau tidak lagi sama yang di gunakan pada tahun 80 an, tapi telah mengalami perubahan yang signifikan pada bentuk dan warna yang di gunakan. Pada pakaian pengantin pria

terjadi perubahan bentuk dan warnanya, dahulu pakaian penganten pria menggunakan celana dasar berwarna putih, memakai kain sarung, dengan baju kemeja putih untuk di dalamnya, yang di lapiasi dengan jas hitam yang di hiasi dengan bunga-bunga kecil berwarna emas, dan memakai *saluak badeta panjang bakaruik*. Sedangkan sekarang pakaian penganten pria tidak lagi dengan memakai celana putih, kemeja putih dengan jas hitam lagi melainkan memakai pakaian yang bentuk dan warnanya disamakan dengan pakaian pengantin wanitanya, apabila penganten wanita memakai pakain pengantin berwarna merah maka pakain penganten prianya juga berwarna merah. Berikut bentuk pakaian pentin laki-laki lama dan baru.



**Gambar 3.**  
**Pakaian Pengantin laki-laki yang lama Warna hitam**  
**dengan Motif bunga *batabua* (bunga kecil-kecil yang berwarna emas)**  
**dan sulaman benang emas di pinggir baju**  
**(Koleksi: Minus Pelaminan, Foto : Riri Andriani 2016)**



**Gambar 4.**  
**Bentuk Pakaian Pengantin laki-laki yang baru Warna hitam**  
**dengan Motif Bunga Melati, Kaluak paku**  
**(Koleksi: Desri Pelaminan, Foto : Riri Andriani. 2016)**

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan melalui perlambangan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol ‘alam’ atau ‘jagad raya’ . Simbol-simbol atau lambang-lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat merupakan pencerminan dari corak budaya dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di Minangkabau dahulu. Meskipun di masyarakat, tidak diartikan perubahan besar telah terjadi atas adab pemakaian di daerah asal orang Minangkabau.

Alfian Lains (1992:98), menambahkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah tidak statis dan karenanya selalu menerima dan mengusahakan perubahan. Fatwa nenek moyang mereka mengatakan, *sekali aia gadang, sekali tapian baraliah, usang-usang dipabarui, lapuak-lapuak dikajangi, adat dipakai baru, kain dipakai usang*. Karenanya bukanlah suatu yang mengherankan jika

perubahan sosial telah terjadi dilingkungan masyarakat Minangkabau sepanjang alur sejarah, dan semua itu tidak perlu dirisaukan sekiranya mempunyai dampak positif terhadap pembangunan.

Sejalan dengan pendapat Lains di atas Ramalis menambahkan “bahwa perubahan yang terjadi sekarang tidak didasari nilai-nilai adat, tetapi hanya berdasarkan selera pemakai dan perkebangan zaman. Perubahan tersebut di terima oleh masyarakat di karenakan adat pesisir batang kapas beradat *buae sentak, di paarek buliah di longgarkan buliah*.

## **2. Perubahan Motif pada Pakaian Pengantin di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

Pakaian pengantin perempuan di nagari Taluk kecamatan Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan memiliki motif bunga ros, bunga melati dan motif *kaluak paku*. Bentuk motif hias yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan adalah motif tumbuh-tumbuhan, dan motif yang mencontoh bentuk yang ada di alam namun sudah melalui tahap stilasi. Sesuai dengan pendapat Eswendi (1985:55) bahwa “motif hias mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilasi ( perubahan bentuk dari bentuk aslinya, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan)”.

Motif yang paling sering dipakai pada pakaian pengantin perempuan adalah motif-motif bunga seperti bunga ros, melati, bunga karang, daun-daunan, batang serta akar-akaran seperti *aka cino sagagang*. Nama motif hias yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan di nagari Taluk kecamatan Batang Kapas kabupaten Pesisir Selatan yaitu motif hias bunga ros, melati dan kaluak paku, serta perpaduannya. Motif yang digunakan pada pakaian pengantin

sekarang masih menggunakan motif yang ada pada pakaian pengantin lama yaitu motif bunga ros, motif *kaluak paku*, dan motif *bungo batabua*. tetapi yang sekarang mengalami perkembangan dan penambahan motif, yaitu motif bunga melati.

### **3. Perubahan Warna pada Pakaian Pengantin di Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

Warna merupakan unsur rupa yang paling mudah ditangkap mata dan paling menarik untuk dilihat. Unsur ini juga paling mudah menimbulkan kesan pada perasaan sehingga paling akrab dikenal manusia. Warna adalah yang menempel pada bentuk. Pakaian pengantin yang sesuai warna adat Minangkabau yaitu merah, hitam dan kuning karena warna tersebut sarat simbolik bagi masyarakat Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan Ida Bagus dalam Dharsono (2007:24) Simbol memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya.

Sebagaimana yang dijelaskan juga Hakimi dalam Hanifah (2015:23) juga mengatakan :

“Makna warna di Minangkabau seperti (1) Kuning: lambang kebesaran, keagungan dan kehormatan (dipakai sebagai lambang Luhak Tanah Datar), (2) Merah: lambang keberanian dan tahan uji(dipakai sebagai lambang Luhak Agam), (3) Hitam : lambang kepemimpinan dan tahan tempa (dipakai sebagai lambang Luhak Lima Puluh Kota), (4) Biru: lambang kebenaran dan ketertiban (dipakai sebagai lambang Rantau Pesisir), (5) Hijau: lambang perdamaian dan masa depan yang cerah (dipakai sebagai lambang Rantau Timur), (6) Lembayung: lambang ilmu pengetahuan dan cerdas pandai (dipakai sebagai lambang Rantau Batuah), (7) Putih: lambang kesucian, kejujuran dan budi luhur (dipakai sebagai lambang alim ulama)”.

Pada setiap ritual adat, warna ini selalu ada, baik dalam ornamen ataupun busananya. Namun sekarang warna sudah banyak mengalami perkembangan. Orang Minangkabau sekarang sudah banyak memakai warna-warna yang bervariasi.

Berubah atau bergesernya bentuk, motif dan warnanya terhadap sosial-budaya masyarakat Minangkabau, akan memunculkan bentuk-bentuk dan warna baru pula dengan segala implikasi dan konsekwensinya dalam menuju suatu *equilibrium* baru. Kearah mana, dan bagaimana bentuknya.

Apa yang tercerminkan dalam produk baru memang berbeda dengan bentuk pakaian pengantin masa dahulu, tetapi dari segi motif masih ada memiliki kesamaan antara pakaian pengantin yang baru maupun yang lama.

Dari uraian di atas, dapat dirasakan saat sekarang ini, bahwa warna yang digunakan sekarang bukan satu saja, melainkan banyak macam pilihan warna yang disediakan oleh orang lamin, yang menyediakan berbagai macam warna seperti, warna merah maron, merah campur hijau, coklat, pink dan sebagainya.

Selain itu ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan maju dengan pesatnya. Akibat dari perkembangan dan kemajuan ini tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang hidup di kota-kota, akan tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Orang desa sudah mulai mengenal barang-barang hasil produksi teknologi modern baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri. Pada suatu saat nanti mungkin kita tidak mengenal lagi peralatan-peralatan tradisional yang dipakai oleh masyarakat pada waktu dulu.



Perkembangan ilmu dan teknologi yang mengglobal pada masa sekarang juga ikut memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai produk yang kemudian berpengaruh pula terhadap perkembangan social masyarakat. Kemajuan dalam bidang elektronika dan informatika telah pula memicu berbagai sikap pandang masyarakat secara makro. System pertelevisian yang sekarang sudah sampai kesetiap pelosok negeri telah dapat memicu kreasi masyarakat dalam berbagai tingkat sosial, Namun demikian sebagaimana yang ditemukan dilapangan, Kemajuan dalam bidang teknologi juga telah berdampak pada produk bahan pakaian pengantin. Kemajuan teknologi telah memberi peluang kepada produsen kain beludru sehingga para perajin pakaian pengantin dapat dengan mudah membeli keperluan material pakaian pengantin. Kondisi ini juga memberikan peluang untuk berkreasi dalam menciptakan kreasi baru.

Pakaian pengantin berkembang bersamaan dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan pariwisata, sejalan dengan munculnya bentuk-bentuk pakaian pengantin baru dalam kehidupan masyarakat. Pakaian pengantin sebagai bagian integral dari pakaian adat mendapat peluang untuk berkembang sebagai elemen-elemen estetis pada pakaian-pakaian modern.

Sebagai suatu proses, pakaian pengantin dari waktu ke waktu menunjukkan adanya pembaharuan sesuai dengan konsepsi dan persepsi masyarakat. pakaian pengantin sebagai barang guna merupakan suatu manifestasi konsepsi dan persepsi masyarakat terhadap kehidupan yang dapat memberi makna inderawi. Semakin majunya teknologi dan pariwisata serta meningkatnya kebutuhan masyarakat, saat ini mulai bergeser perhatian terhadap hal-hal yang bersifat

material, atau cenderung mengabdikan pada permintaan pasar untuk memenuhi aset perdagangan sesuai dengan kebutuhan masa kini yang memberikan kepuasan lahiriah. (Sundari, 2000).

Kemajuan kerajinan pakaian pengantin yang mengabdikan pada barang guna masa sekarang, adalah berangkat dari pemikiran baru, karena dihadapkan pada kondisi dan tuntutan zaman, yang berkaitan dengan ekonomi pasar, pakaian pengantin tidak hanya menjadi konsumsi lokal saja, namun juga telah berhasil menarik banyak peminat, gejala-gejala perkembangan pakaian pengantin Minangkabau dewasa ini dapat ditelusuri melalui dua arah.

Pakaian pengantin sebagai sebuah produk peradaban tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang, waktu serta keterkaitan timbal baliknya dengan pemakai. Dari paparan di atas terlihat bahwa perubahan itu dapat terjadi begitu saja tanpa disadari, karena pada dasarnya ia terjadi secara alami.

Pemakai yang selain berintegrasi sosial dan menjadi subyek sekaligus obyek dari perubahan-perubahan sosial juga adalah faktor yang dominan dalam menentukan keberadaan pakaian pengantin sebagai pakaian adat di Minangkabau.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemuka adat bapak Ramalis (60 th), Minus (60 th), Desri (43 th) di nagari Taluk, maka terlihatlah bahwa kerajinan pakaian adat dalam masyarakat Minangkabau telah mengakar panjang. Namun setelah tahun 80-an pengrajin pakaian pengantin yang lama tidak ada lagi dan tidak ada yang mewarisinya, maka mulailah muncul gejala-gejala perubahan dan perkembangan dalam busana pakaian pengantin di nagari Taluk. Terjadinya

perubahan dalam pakaian pengantin sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial-budaya masyarakat pendukungnya.

Tumbuhnya kesadaran secara wajar oleh kondisi, situasi dan tuntutan zaman, maka, sekarang motivasi kreatif penciptaannya telah bergeser dengan mengikuti selera pemakai dan masyarakat. Artinya jika dimasa lampau dibuat hanya satu bentuk dan satu warna saja untuk memenuhi kebutuhan sarana kehidupan dan upacara adat sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, dewasa ini penggunaan pakaian pengantin telah beragam macam bentuk dan warnanya yang telah meluas dalam kehidupan masyarakat. Yang dikarnakan tidak ada lagi pewaris untuk membuat pakaian pengantin, dikarnakan masyarakat secara instan saja, dirental sesuai dengan selaranya masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya pihak-pihak yang menyediakan permintaan masyarakat.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Perubahan bentuk pakaian pengantin Nagari Taluk Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan disebabkan oleh kebutuhan biologis, sosiologis dan psikologis. Serta tumbuhnya kesadaran secara wajar oleh kondisi, situasi dan tuntutan zaman, maka, sekarang motivasi kreatif penciptaannya telah bergeser dengan mengikuti selera pemakai dan masyarakat. Artinya jika dimasa lampau dibuat hanya satu bentuk dan satu warna saja untuk memenuhi kebutuhan sarana kehidupan dan upacara adat sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, dewasa ini penggunaan pakaian pengantin telah beragam macam bentuk dan warnanya yang telah meluas dalam kehidupan masyarakat. Berubah atau bergesernya

bentuk, motif dan warna dari pakaian pengantin lama ke yang baru tidak ada menimbulkan permasalahan yang berarti bagi masyarakat setempat.

Perubahan Motif pada pakaian pengantin pada pakaian pengantin lam ke yang baru mengalami perubahan, motif yang digunakan sekarang memiliki beragam motif, yaitu motif kaluak paku, bunga rose, bungo batabua, bunga melati, sedangkan pakaian pengantin lama hanya memiliki tiga macam motif saja yaitu motif bunga rose, bungo batabua, dn motif kaluak paku.

Perubahan Warna pada pakaian pengantin nagari Taluk kecamatan Batang Kabas kabupaten Pesisir Selatan dari pakaian pengantin lama ke yang baru sangat jauh perubahannya, warna pakaian pengantin baru beragam seperti warna merah, kuning, coklat, hijau, pink serta biru. Kebanyakan warna yang digunakan yaitu warna merah yang melambangkan keberanian, tahan uji dan kepahlawanan, Sedangkan pakaian pengantin yang lama hanya memiliki satu warna saja yaitu warna orange. Berbeda dengan pakaian pengantin lama hanya memiliki satu warna saja yaitu warna orange.

Pemerintah instansi galeri daerah setempat, Seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari luar, maka seharusnya pemerintah kabupaten Pesisir Selatan lebih memperhatikan, menjaga dan melestarikan pakaian pengantin yang lama dan yang baru ini sebagai warisan budaya agar tidak punah digantikan dengan model pakaian pengantin yang tidak sesuai dengan adat dan budaya yang ada.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan, 1) Pemerintah instansi pariwisata, maupun generasi muda agar lebih mempublikasikan pakaian adat ini dengan cara mengadakan acara-acara budaya dan melibatkan masyarakat,

mengingat zaman sekarang sudah banyak pakaian adat khususnya pakaian pengantin diganti dengan model-model baru yang menyalahi aturan adat nagari.,

2) Peneliti lebih lanjut, merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah, sejujurnya penelitian ini masih banyak kekurangan, Diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut untuk mengkaji pakaian pengantin nagari Taluk kecamatan Batang kapas Kabupaten Pesisir Selatan yang belum dibahas seperti dari segi makna dan filosofi, 3) Peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji, apakah dengan perubahan motif pakaian pengantin sekarang juga dapat mengubah makna yang ada di balik motif tersebut, 4) Masyarakat, pakaian pengantin perlu diperkenalkan dan mempelajari serta memahami tentang bentuk, motif, warna maupun makna yang terkandung di dalamnya, 4) Perpustakaan daerah untuk memperbanyak referensi tentang pakaian pengantin daerah di Minangkabau.

## Daftar Rujukan

- Aswar, Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Budiwirman (1986), *Studi tentang Kain Tenun Songket Tradisional Balapak Minangkabau*, (Skripsi), Yogyakarta: I S I
- \_\_\_\_\_. (2003), *Kajian Fungsi Kain Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Tesis), Padang: UNP Press
- Iwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook
- Koentjaraningrat (1987), *Sejarah Teori Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_. (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Manan, Imran (1989), *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lains, Alfian (1992), *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dilihat dari sudut Ekonomi*, (dalam Mestika Zed, dkk./ed) *Perubahan Sosial di Minangkabau*, Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang.